



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA AT-TAQWA MANADO TAHUN PELAJARAN 2024/2025

¹ Annisa, ² Sulthan Syahril, ³ Yuli Habibatul Imamah

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: anisabaharudin25@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in fostering students' character at Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado during the 2024/2025 academic year. This research employed a qualitative approach using descriptive methods. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The findings reveal that IRE teachers play a crucial role as educators, mentors, and role models in shaping students' morals. Teachers do not merely teach religious subjects but also instill moral and spiritual values through example and religious activities such as regular recitations and congregational prayers. Strategies used include exemplary behavior, affective approaches, and religious activities. However, several challenges arise, including external environmental influences, limited time, and lack of parental support. The success of character building is influenced by the quality of the teachers, parental involvement, and a supportive social environment. With cooperation among teachers, parents, and the community, character development can be more effective and sustainable. This study highlights that the active role of IRE teachers is significantly influential in developing students' noble character, particularly within the madrasah setting.

Keywords: IRE Teachers, Character Building, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membina akhlak peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui keteladanan dan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan shalat berjamaah. Strategi yang diterapkan guru meliputi pendekatan teladan, afektif, dan kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, guru menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan luar, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan dari keluarga peserta didik. Keberhasilan pembinaan akhlak dipengaruhi oleh kualitas guru, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial yang kondusif. Dengan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat, proses pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa peran aktif guru PAI sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, khususnya dalam lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Guru PAI, Pembinaan Akhlak, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan agama memainkan peran fundamental tidak hanya dalam transfer pengetahuan agama, tetapi juga dalam membangun akhlak dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam (Hasbullah, 1996). Akhlak yang baik, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama, adalah cerminan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik, terutama di jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah.

Pembinaan akhlak yang optimal di tingkat Madrasah Ibtidaiyah menjadi tantangan yang besar di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih (Lazuardi et al., 2015). Peserta didik kini tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik yang tinggi, tetapi juga pada berbagai pengaruh luar yang bisa berdampak pada karakter dan moralitas mereka. Dengan adanya kemajuan teknologi dan media sosial, peserta didik dapat dengan mudah terpapar pada berbagai pengaruh negatif yang tidak selaras dengan ajaran agama Islam. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya krisis moral di kalangan generasi muda, yang berdampak pada penurunan kualitas akhlak mereka (Asyari, 2019). Oleh karena itu, penting bagi pendidik, khususnya guru PAI, untuk terus berinovasi dalam mengimplementasikan pembinaan akhlak yang efektif di dalam proses belajar mengajar.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado, sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter, menghadapi tantangan yang sama dalam pembinaan akhlak peserta didiknya. Sebagai lembaga yang menyediakan pendidikan berbasis agama, Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado memiliki kewajiban untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembinaan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Namun, meskipun kurikulum Pendidikan Agama Islam telah ditetapkan dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran, masih terdapat kendala dalam implementasi yang maksimal, khususnya dalam membina akhlak peserta didik.

Guru PAI sebagai pelaksana utama pembelajaran agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam mengarahkan dan membina akhlak peserta didik (Rasyid, 2019). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara mengajar guru memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pembinaan akhlak sangat tergantung pada metode yang digunakan oleh guru PAI serta

cara mereka mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, dukungan dari orang tua, serta peran serta masyarakat juga berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik (Hasan et al., 2022).

Namun, dalam kenyataannya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam melakukan pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado. Tantangan ini dapat berasal dari keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal materi pembelajaran, fasilitas, ataupun waktu yang terbatas dalam proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan karakteristik peserta didik, dengan latar belakang keluarga dan sosial yang beragam, juga menjadi tantangan tersendiri dalam membina akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI perlu memiliki pendekatan yang berbeda bagi setiap individu untuk dapat lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak Islam kepada peserta didik.

Mengingat pentingnya peran guru dalam membina akhlak, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado pada tahun pelajaran 2024-2025. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam proses pembinaan akhlak, serta bagaimana strategi dan metode yang digunakan oleh guru PAI untuk memaksimalkan proses tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika di lapangan, karena penelitian ini berfokus pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam proses pembinaan akhlak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam rangka menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, pembinaan akhlak peserta didik akan berjalan dengan lebih optimal, dan madrasah dapat berkontribusi dalam menciptakan karakter bangsa yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado.

Penelitian ini akan menggali informasi tentang bagaimana guru PAI berperan dalam pembinaan akhlak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam pembinaan tersebut.

Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena yang ada di lapangan. Dalam hal ini, fenomena yang dimaksud adalah peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian ini berfokus pada penggambaran dan pemahaman proses, pola, dan hubungan yang terjadi di antara berbagai elemen yang terlibat, seperti guru PAI, peserta didik, dan lingkungan madrasah (Hoy, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi (Sidiq & Choiri, 2019). Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala madrasah, serta beberapa peserta didik untuk mendapatkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana pembinaan akhlak dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa. Wawancara mendalam ini akan memberikan data yang lebih kaya dan mendalam mengenai strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlak. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk memahami peran guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembinaan akhlak. Dalam observasi ini, peneliti akan mengamati bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam pengajaran, serta bagaimana peserta didik merespons dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang praktek nyata di lapangan.

Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan berupa data dari dokumen sekolah, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan catatan kegiatan pembinaan akhlak. Dokumentasi ini akan memberikan konteks lebih lanjut tentang bagaimana pembinaan akhlak direncanakan dan dilaksanakan, serta sejauh mana kurikulum yang ada mendukung pengembangan akhlak peserta didik.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan mengorganisir data, mengkategorikan, dan menganalisis pola-pola yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Handoko et al., 2024). Teknik analisis ini digunakan untuk menemukan tema-tema yang relevan terkait dengan peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam pembinaan akhlak tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan memahami konteks yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif di Madrasah Ibtidaiyah, serta memberikan masukan bagi lembaga pendidikan agama Islam lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam pembinaan akhlak peserta didik, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) seperti di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Akhlak yang baik adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan agama di madrasah, sehingga guru PAI berusaha mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, tidak hanya di dalam ruang kelas tetapi juga di luar kelas.

Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado berusaha menunjukkan akhlak yang baik melalui tindakan mereka sehari-hari. Guru-guru ini menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan berbudi pekerti yang luhur di hadapan peserta didik. Mereka mengajarkan pentingnya berperilaku baik dengan menanamkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama, baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya, sikap guru yang selalu tepat waktu dalam mengikuti kegiatan dan mengajar memberi contoh langsung bagi peserta didik tentang pentingnya disiplin waktu.

Dalam kegiatan sehari-hari, pembinaan akhlak tidak hanya mengandalkan teori semata, tetapi juga melibatkan praktek yang langsung dapat diamati oleh peserta didik. Guru-guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak, seperti pengajian rutin, bakti sosial, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan bersama peserta didik. Dalam kegiatan pengajian misalnya, guru-guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam.

Selain itu, guru-guru PAI juga memberi perhatian khusus kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang kurang baik. Mereka melakukan pendekatan yang penuh kasih sayang dan bimbingan untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru memahami bahwa pembinaan akhlak bukan hanya tugas pribadi mereka sebagai pendidik, tetapi juga melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya sinergi antara pihak-pihak ini, pembinaan akhlak dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Guru PAI tidak hanya mengajar dalam konteks akademik, tetapi juga mengajarkan bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses pembentukan karakter, bukan hanya sebagai penyampai materi. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI di madrasah ini sangat berdampak pada perkembangan pribadi peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Strategi Pembinaan Akhlak oleh Guru PAI

Guru-guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado menerapkan berbagai strategi dalam pembinaan akhlak peserta didik. Salah satu strategi yang sangat ditekankan adalah pendekatan teladan. Guru-guru PAI sadar bahwa peserta didik akan lebih mudah mengikuti nilai-nilai agama apabila mereka melihat langsung contoh perilaku yang baik dari guru-guru mereka. Oleh karena itu, guru-guru PAI berusaha menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai agama, seperti berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, berlaku adil, dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru-guru PAI di madrasah ini juga menerapkan pendekatan berbasis afektif, yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang dekat antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat membantu peserta didik mengatasi permasalahan emosional dan sosial yang mereka hadapi. Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado berusaha mendengarkan keluhan dan perasaan peserta didik, serta memberikan dukungan moral untuk menguatkan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Pendekatan berbasis afektif ini sangat penting karena tidak semua peserta didik memiliki kondisi yang sama dalam hal pembentukan akhlak. Beberapa peserta didik mungkin menghadapi kesulitan yang berasal dari latar belakang keluarga, teman sebaya, atau bahkan pengalaman pribadi yang memengaruhi perkembangan akhlak mereka. Dengan memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik, guru PAI dapat membantu mereka melalui pendekatan yang lebih personal dan sensitif terhadap kebutuhan mereka.

Di samping itu, guru-guru PAI juga menerapkan pendekatan berbasis kegiatan keagamaan untuk memperkuat pembinaan akhlak. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang ajaran agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Melalui kegiatan keagamaan ini, peserta didik diajarkan untuk saling menghormati, membantu sesama, dan menjaga kedamaian dalam masyarakat.

Kegiatan shalat berjamaah, misalnya, tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Begitu juga dengan kegiatan pengajian rutin yang melibatkan peserta didik dalam diskusi tentang nilai-nilai agama dan moral. Guru PAI menjadikan momen-momen tersebut sebagai kesempatan untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tantangan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan oleh guru-guru PAI, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan eksternal, terutama pengaruh dari keluarga dan teman sebaya. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung pendidikan agama mungkin akan lebih sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh guru.

PAI. Hal ini seringkali menjadi kendala dalam proses pembinaan akhlak, karena pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah harus didukung oleh lingkungan keluarga di rumah.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Kurikulum yang padat membuat guru PAI kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup dalam pembinaan akhlak secara maksimal. Pembelajaran agama yang sangat penting ini seringkali terbentur dengan tuntutan materi pelajaran lain yang tidak kalah penting. Meskipun pembinaan akhlak adalah hal yang mendasar dalam pendidikan agama Islam, keterbatasan waktu ini seringkali mengurangi kesempatan bagi guru untuk memperdalam materi-materi moral dan etika.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan pembinaan akhlak. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pembinaan akhlak seringkali terbatas oleh dana dan fasilitas yang ada. Dalam hal ini, keterbatasan anggaran dan sumber daya menjadi salah satu hambatan yang mengurangi efektivitas pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru-guru PAI.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Beberapa faktor sangat mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado. Faktor pertama adalah kualitas guru. Guru-guru PAI yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan dapat menjadi teladan yang baik akan lebih efektif dalam membina akhlak peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi acuan utama bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka.

Faktor kedua adalah dukungan orang tua. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembinaan akhlak di rumah. Pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah perlu diperkuat dengan dukungan yang serupa dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Faktor ketiga adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang kondusif dan mendukung, baik di madrasah maupun di masyarakat, sangat mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak, baik melalui kegiatan keagamaan, sosial, maupun budaya yang dapat memperkuat nilai-nilai moral dalam diri peserta didik.

Secara keseluruhan, pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado dapat berjalan dengan baik jika ada sinergi yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Pembinaan akhlak yang efektif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Dalam konteks pembinaan akhlak, guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Guru-guru ini menyadari bahwa pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada pengajaran teori agama semata, melainkan juga pada tindakan dan perilaku yang mereka tunjukkan di hadapan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa akhlak lebih efektif ditularkan melalui keteladanan, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran guru PAI dalam pembinaan akhlak dapat dilihat dari cara mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Pembinaan akhlak bukan hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti kegiatan keagamaan dan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mengedepankan pengajaran nilai moral yang diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan (Novianti et al., 2020).

2. Strategi Pembinaan Akhlak oleh Guru PAI

Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa menggunakan beberapa pendekatan yang sangat relevan dengan pembinaan akhlak. Pendekatan teladan adalah strategi utama yang digunakan oleh guru-guru ini, di mana mereka berusaha menunjukkan akhlak yang baik dalam segala aspek kehidupan. Sikap jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan oleh guru-guru PAI menjadi model yang diikuti oleh peserta didik. Selain itu, pendekatan berbasis afektif dan kegiatan keagamaan sangat membantu dalam mendekatkan nilai-nilai agama kepada peserta didik secara lebih personal dan kontekstual.

Pendekatan berbasis kegiatan keagamaan juga memiliki dampak yang signifikan dalam pembinaan akhlak. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan bakti sosial tidak hanya mendekatkan peserta didik pada ajaran agama, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kepedulian, dan tolong-menolong. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana penting untuk menginternalisasi akhlak yang baik dalam diri peserta didik (Jaya, 2019).

3. Tantangan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik terutama terkait dengan pengaruh lingkungan eksternal. Lingkungan keluarga dan teman sebaya yang tidak mendukung pembinaan akhlak dapat menghambat usaha guru dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk itu, penting bagi guru untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung proses pembinaan akhlak di rumah. Selain itu, tantangan dalam hal keterbatasan waktu juga perlu diatasi dengan mengoptimalkan setiap kesempatan yang ada dalam proses pembelajaran (Candra et al., 2023).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado sangat bergantung pada kualitas guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial. Guru yang memiliki pemahaman agama yang baik dan mampu

menjadi teladan akan lebih efektif dalam mengajarkan akhlak kepada peserta didik. Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial yang kondusif akan memperkuat pembinaan akhlak yang dilakukan di madrasah. Oleh karena itu, kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak yang optimal (Sugiran, 2021).

Dengan demikian, pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kerjasama yang solid antara semua pihak yang terlibat. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado sangat vital. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan akhlak yang baik. Pembinaan akhlak oleh guru PAI dilakukan melalui pendekatan teladan, afektif, dan berbasis kegiatan keagamaan. Dengan menjadi contoh yang baik dan memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik, guru dapat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik yang lebih baik.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak, seperti menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan perhatian lebih pada peserta didik, dan mengadakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam pembinaan akhlak, antara lain pengaruh lingkungan eksternal, keterbatasan waktu, dan sumber daya yang ada di madrasah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak di madrasah ini antara lain adalah kualitas guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial yang mendukung. Pembinaan akhlak yang optimal memerlukan kerjasama yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan akhlak peserta didik.

Secara keseluruhan, pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taqwa Manado telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dengan terus berupaya meningkatkan kualitas guru, memperkuat dukungan orang tua, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung, diharapkan pembinaan akhlak peserta didik dapat lebih maksimal dan memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter generasi yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, F. (2019). TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Muslim Heritage*, 4(2).
<https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V4I2.1779>
- Candra, W. A., Hasan, M., & Sugiran. (2023). TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 DIGITAL. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 301–310. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1555>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&q=administrasi+pendidikan&ots=Altwn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Hidayati Murtafiah, N. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54. <https://doi.org/10.51614/ANNABA.V5I2.156>
- Hasbullah. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Jaya, F. S. (2019). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII D di SMPN 1 Pacet - Cianjur). *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.23969/OIKOS.V3I1.1405>
- Lazuardi, M. R., Chusniatun, & Syamsul Hidayat. (2015). *Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014 - UMS ETD-db [Universitas Muhammadiyah Surakarta]*. <http://eprints.ums.ac.id/39994/>
- Novianti, E., Firmansyah, Y., Susanto, E., Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, abc, & Buana Perjuangan Karawang, U. (2020). Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 127–131. <https://doi.org/10.36805/CIVICS.V5I2.1337>
- Rasyid, A. (2019). PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN SELF DIRECTED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH PADA SISWA KELAS VIII MTsN 17 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89–99. <https://doi.org/10.32678/GENEOLOGIPAI.V6I2.2333>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiran, S. (2021). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Lampung Timur)*.
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung: Alfabeta*.